

**MENUMBUHKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA  
MATA PELAJARAN PAK, MELALUI PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING  
BAGI SISWA FASE E (X-1) SMA NEGERI 1 ENDE**

Oleh :

Lita Lambertus (lambertlitah@gmail.com)  
Guru SMA Negeri 1 Ende, Jalan Wirajaya

**ABSTRAK**

*Cooperative learning* adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar, menurut Warsono dan Hariyanto(2013:175). Penelitian ini dilakukan dalam dua fase pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas belajar profil pelajar Pancasila dan prestasi belajar peserta didik di kelas X-1(fase E) SMA Negeri 1 Ende, tahun pelajaran 2022-2023, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan sub topik: “Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan”. Penelitian ini mengacu pada model Arikunto dkk (2007:57), yang terdiri dari empat komponen: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di kelas X-1 (fase E) SMA Negeri 1 Ende, selama 2 X 45 menit jam pelajaran. Data-data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dan analisis komparatif. Dari hasil analisis Assesmen Tengah Semester (ATS) terhadap peserta didik, menunjukkan sebagai berikut: (1) Cooperative Learning dapat meningkatkan kreativitas belajar profil pelajar Pancasila. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata nilai hasil observasi terhadap aktivitas belajar peserta didik mencapai 62,70% (rendah) pada fase pertama (I), dan meningkat 96,05% (Sangat Tinggi) pada fase kedua (II). Hasil Assesmen Tengah Semester (ATS) peserta didik fase E (X-1) setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode cooperative learning mengalami peningkatan, rata-rata persentase skor penilaian: 59,00 pada fase pertama (I) dan 95,00% pada fase kedua (II).

**Kata Kunci:** Karakter, Pelajar Pancasila, Cooperative Learning

**ABSTRAC**

*Cooperative learning is learning where students work in small groups to help each other in learning teaching materials, according to Warsono and Hariyanto (2013: 175). This research was conducted in two phases of learning implementation. This study aims to increase the learning creativity of Pancasila student profiles and student achievement in class X-1 (phase E) SMA Negeri 1 Ende, the academic year 2022-2023, in the subjects of Catholic Religious Education and Character Education with the sub topic: "Equality Male and female". This study refers to the model Arikunto et al (2007:57), which consists of four components: planning, implementation, observation, and reflection. The research was conducted in class X-1 (phase E) of SMA Negeri 1 Ende, for 2 X 45 minutes of lesson hours. The data were collected through observation and tests. Data analysis used descriptive qualitative and quantitative analysis, and comparative analysis. From the results of the Mid-Semester Assessment (ATS) analysis of students, it shows the following: (1) Cooperative Learning can increase the learning creativity of Pancasila student profiles. This can be seen from the average value of the results of observations on student learning activities reaching: 62.70% (low) in the first phase (I), and an increase of: 96.05% (Very High) in the second phase (II). The results of the Middle Semester Assessment (ATS) of phase E (X-1) students after the implementation of learning activities using the cooperative learning method have increased, the average percentage of assessment scores: 59.00 in the first phase (I) and: 95.00% in the first phase second (II).*

**Keywords:** Character, Pancasila Students, Cooperative Learning

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan. Pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai (Wibowo, 2012).

Untuk menerapkan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan formal para penyelenggara pendidikan masih mengalami berbagai persoalan, di antaranya kemeroso-tan moral pada generasi muda umumnya dan khususnya kaum muda pelajar di era modern saat ini yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya globalisasi yang membawa banyak pengaruh yang datang dari luar, baik itu berupa kebudayaan, kehidupan sosial dan juga teknologi yang masuk dan merasuki hampir semua lapisan sosial dalam masyarakat.

Menghadapi persoalan tersebut, diperlukan kontribusi dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan ini, orang tua sebagai pendidik di rumah, guru sebagai pengayom di sekolah, serta pemerintah untuk terus membenahi kurikulum yang ada dari waktu ke waktu. Untuk itu peran pendidikan karakter harus melibatkan ketiga komponen pendidikan yakni orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal, dan pemerintah sebagai pemegang kuasa dan wewenang untuk mengatur kurikulum yang sesuai dengan kondisi bangsa saat ini.

Pemerintah dalam hal ini kementerian dan kebudayaan mengaturnya dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bertujuan untuk membangun potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini senada dengan pendapat

Samani dan Hariyanto (2013:45) bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Karena itu pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu rencana dan tujuan sesuai yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan tahun 2020 sampai tahun 2024. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 bidang global sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Kompetensi global itu meliputi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

Sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, maka mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai salah mata pelajaran umum, memiliki peranan yang sangat strategis dan penting dalam pendidikan pembentukan karakter profil Pancasila. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti diharapkan pendidik atau pengajar dapat menanamkan nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ajaran moral kristian dan teladan Sang Guru Ilahi Yesus Kristus kepada peserta didik, sehingga dapat terbentuk karakter-karakter bangsa yang sedang gencar dikembangkan dalam pendidikan berkarakter Pancasila dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Ende, proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada fase E (kelas X), masih ditemukan pelaksanaan pembelajaran yang belum memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, pembelajaran masih berpusat pada guru (*centered teacher*), hal ini mungkin dipicu oleh kebiasaan pembelajaran konvesional. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) tidak relevan dengan pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar profil

pelajar Pancasila. Implementasi Pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar lebih memberikan ruang kepada peserta didik untuk berperan aktif sehingga terbentuklah karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila seperti nilai gotong royong atau kerja sama, toleransi, sikap menghargai pendapat sesama teman, sikap mendengar, berpikir global, solider dalam berbagi pengetahuan, tanggungjawab dan menjunjung nilai-nilai kolaboratif.

Perubahan paradigma implementasi pembelajaran yang tidak berpusat pada guru didukung oleh gagasan Bern dan Erickson (2001:5). *Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (*common goals*). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 4-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Pernyataan ini didukung oleh pikiran pemerintah yang oleh Depdiknas (2003:5) berpendapat bahwa *Cooperative Learning* merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil dimana peserta didik saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal para pendidik atau pengajar perlu merubah paradigma pembelajaran yang lebih mengembangkan karakter pelajar Pancasila yakni melalui pembelajaran inovatif yang kolaboratif, berbagi pengalaman belajar dengan tujuan untuk membentuk karakter Pancasila seperti kerja sama, gotong royong, toleransi, sikap mengargai sesama teman, menghormati dan menghargai pendapat teman, percaya diri sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

Pembelajaran pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam pelaksanaannya bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia), membangun hidup beriman Kristiani yang berarti

membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup; mendidik peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus. Ada pun tujuan penelitian ini yaitu melalui pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), diharapkan dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada fase E (kelas X-1) SMA Negeri 1 Ende, tahun pelajaran 2022/2023 semester ganjil.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga (3) jenis penelitian yakni penelitian deskripsi kualitatif, kuantitatif, dan komparatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memamfaatkan berbagai metode ilmiah (Meleong, 2011:64).

Sedangkan penelitian kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (scoring). Data kuantitatif merupakan data yang memiliki kecenderungan yang dapat dianalisis dengan cara atau teknik statistik. Data tersebut dapat berupa angka atau skor dan biasanya diperoleh dengan menggunakan alat pengumpul data berupa tes dengan sistem penskoran atau pertanyaan yang diberi bobot. (Sugiyono, 2015:23). Penelitian komparatif adalah penelitian yang akan membandingkan dua variable seperti yang telah dijelaskan oleh Aswarni Sudjud dalam Suharsimi Arikunto bahwa Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik

terhadap orang lain, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa, atau ide-ide menurut Suharsimi Arikunto (1997 : 236)

Dalam penelitian ini yang dibandingkan adalah prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran antara kedua kelas yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu kelas X-1 (fase E) yang menggunakan model pembelajaran cooperative learning yakni model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dengan kelas X-2 sebagai kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvesional atau tradisional yakni model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ende, Kec. Ende Tengah, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan penelitian ini, dilaksanakan dua (2) fase yang pelaksanaannya pada awal semester 1 (ganjil) tahun pelajaran 2022-2023. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik fase E (kelas X-1) sebagai kelas yang dipakai dalam penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode cooperative learning dengan maksud untuk menumbuh kembangkan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila, dengan jumlah: 22 orang yang terdiri dari laki-laki 8 orang dan perempuan 14 orang).

Sebelum peneliti melaksanakan tindakan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap kelas yang menjadi subjek dalam penelitian ini, dan selanjutnya berkoordinasi dengan kepala sekolah sebagai atasan langsung peneliti pada pekan pertama bulan Agustus 2022. Setelah mendapat persetujuan dari kepala sekolah dengan memberikan surat izin penelitian, maka peneliti melanjutkan kegiatan penelitian pada pekan kedua bulan Agustus dan berakhir pada pekan ketiga bulan Oktober 2022. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan berdasarkan pemikiran Arikunto dkk (2007:57). Untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendesain pembelajaran dalam dua (2) fase, yang mana setiap

fase tindakan pembelajaran terdiri empat (4) tahap, yaitu *planning* (perencanaan), *action* (tindakan perbaikan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi), yang berpedoman pada teori Arikunto dkk (2007:57). Penyusunan tiap tahapan pada setiap fase dirancang sesuai dengan capaian pembelajaran.

Penelitian ini, dilaksanakan dalam dua fase yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar dan peningkatan aktivitas belajar peserta didik sebagai upaya untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada topik: manusia makluk peribadi dengan sub topik: Kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur peningkatan aktivitas profil pelajar Pancasila dan prestasi belajar peserta didik dengan metode pendekatan cooperative learning, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yaitu: Instrumen: pertama (1) berupa lembar observasi pada fase pertama (I), dan fase kedua (II). Sedangkan instrumen: kedua (2) adalah berupa butiran soal tes (tes diagnositik dan postes) pada setiap akhir fase tindakan pembelajaran, yang dilaksanakan secara online dan offline.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

- a) Tes : Teknik ini dilakukan dengan memberikan tes diagnositik pada awal sebuah fase untuk memetakan kemampuan kognitif peserta didik sebelum melakukan tindakan dan postes dilakukan pada akhir fase untuk mengukur prestasi belajar peserta didik pada setiap akhir fase pelaksanaan pembelajaran.
- b) Observasi : Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan cooperative learning yang dilaksanakan oleh pengamat atau observer.
- c) Dokumentasi : Teknik ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data data kuantitatif dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode cooperative learning, berupa lembaran

observasi, soal tes diagnostis dan postes pada setiap akhir sebuah fase.

### 3. Laporan Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada fase E (kelas X-1) SMA Negeri 1 Ende, Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan dalam dua (2) fase yakni fase pertama (I) dan fase kedua (II), dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, pada topik: manusia makluk peribadi dengan sub topik: "Keseetaraan laki-laki dan perempuan" bagi peserta didik fase E (kelas X-1), dengan metode pendekatan *cooperative learning*.

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, diperlukan persiapan dan settingan yang pelaksanaannya diawali dengan kegiatan tindakan pembelajaran yang terdiri dari dua (2) fase yakni: Pelaksanaan tindakan pembelajaran fase pertama (I) tahap pertama (I) ini, dilaksanakan pada hari Jumat, 19 Agustus 2022 jam pelajaran 1-2, tindakan pembelajaran diawali dengan doa, menyapa dan menyalami peserta didik, mencek kehadiran peserta didik, menyiapkan topik dan sub topik yang akan dipelajari, dan menyampaikan capaian pembelajaran. Dan selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan tes diagnostis yang bertujuan untuk membuat pemetaan kemampuan kognitif sekaligus mengetahui pemahaman peserta didik terhadap topik: "Manusia sebagai makluk peribadi", dengan sub topik: "Keseetaraan laki-laki dan perempuan", sehingga bisa mengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuannya. Soal tes diagnostis terdiri dari 5 butir soal uraian, yang dilaksanakan dengan alokasi waktu 30 menit. Setelah melaksanakan tindakan tes diagnostis, peneliti mengelompokan peserta didik secara heterogen ke dalam 5 kelompok yang terdiri dari 4 - 5 orang. Dan tindakan selanjutnya peneliti membagikan LKS yang memuat soal-soal diskusi kelompok untuk didiskusikan peserta didik dalam kelompok diskusi, hingga waktunya selesai. Berdasarkan hasil observasi oleh observer pada pelaksanaan tindakan pembelajaran pendidikan Agama

Katolik dan Budi Pekerti secara tatap muka (*face to face*) selama 2 X 45 menit di kelas X-1, kondisi kelasnya cukup kondusif dan peserta didik terlihat belum sepenuhnya terlibat secara aktif dalam berinteraksi diantara sesama peserta didik, dalam kegiatan diskusi kelompok.

Hasil tes diagnostik dianalisis kemudian dianalisis berdasarkan penskoran nilai yang telah ditetapkan diawal perencanaan, dan peserta didik yang mencapai ketuntasan baru: 41 %, dan yang belum mencapai ketuntasan sebesar: 59 %. Kemudian hasil tes diagnostis direfleksi dan berdasarkan hasil refleksi peneliti berkesimpulan bahwa rendahnya persentase nilai tes kognitif karena peserta didik belum memiliki pengetahuan berkaitan dengan topik dan sub topik, karena materinya belum dibahas.

Pelaksanaan tindakan tahap kedua (II) fase pertama (I), dilanjutkan pada hari Jumat, 26 Agustus 2022. Pada pertemuan tahap kedua (II) ini, pelaksanaan tindakan diawali dengan doa, menyapa atau menyalami, mencek kehadiran peserta didik dan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan kinerja belajar, dan peneliti menjelaskan prosedur pelaksanaan kegiatan pleno atau presentasi hasil diskusi kelompok. Setelah selesai menjelaskan prosedur presentasi hasil diskusi, peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok diskusi untuk melaporkan hasil diskusi secara bergilir dan kelompok lain menyimak dan menanggapinya. Setelah selesai pleno hasil diskusi, peneliti atau guru memberikan kesimpulan dan penguatan materi yang sudah diproses dalam suasana komunikatif. Dan tindakan pembelajaran pada tahap pertama (I) ini diakhiri dengan pelaksanaan assesmen sebagai evaluasi terhadap hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Dari hasil tes pada fase pertama (I), kemudian dianalisis berdasarkan penskoran nilai yang telah ditetapkan diawal perencanaan, dan peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan baru: 59 %, dan yang belum tuntas sebesar: 41%. Kemudian direfleksi dan berdasarkan hasil refleksi peneliti berkesimpulan bahwa rendahnya persentase belajar peserta didik pada fase pertama (I) disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: belum terbiasanya peserta didik belajar sambil diamati oleh observer, peserta didik belum terbiasa

dengan metode pendekatan cooperative learning karena baru beberapa minggu masuk sekolah pada jenjang SMA.

Dari hasil refleksi terhadap hasil analisis assesmen fase pertama (I), maka peneliti berkesimpulan bahwa perlu ada perbaikan dan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan cooperative learning yang perlu ditindaklanjuti pada kegiatan tindakan pembelajaran fase kedua (II) sebagai bentuk tindakan remedial dan pengayaan.

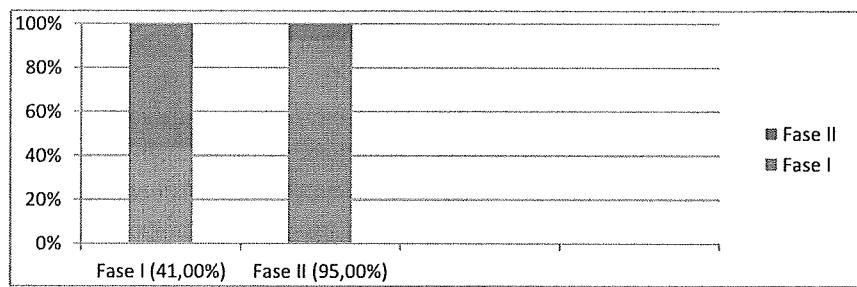
Pelaksanaan tindakan pembelajaran fase kedua (II) tahap pertama (1), dilaksanakan pada hari Jumat, 02 September 2022 dengan menggunakan metode pendekatan cooperative learning, pada fase ini fokus dan dasar tindakan pelaksanaan pembelajaran adalah pada hasil analisis fase pertama (I) yakni pada indikator-indikator yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang harus menjadi fokus dalam kegiatan diskusi kelompok sebagai bentuk penguatan materi pembelajaran. Setelah melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, peneliti atau pengajar memberikan kesempatan untuk memplgunakan hasil diskusi secara bergilir, dan kelompok lain menyimak dan menanggapi hasil pleno diskusi, dan selanjutnya peneliti atau guru merumuskan beberapa kesimpulan sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang sudah dipelajari dalam suasana komunikatif.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran fase kedua (II) tahap kedua (II) dilaksanakan pada hari Jumat, 09 September 2022. Pada tahap ini, peneliti atau guru melaksanakan tindakan assesmen atau postes sebagai bentuk evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti dengan pendekatan atau metode cooperatif learning.

Dari hasil tes pada fase kedua (II) ini, kemudian dianalisis berdasarkan penskoran nilai yang telah ditetapkan diawal perencanaan, dan peserta didik yang

sudah mencapai ketuntasan: 95,00%, dan yang belum mencapai ketuntasan: 5%. Kemudian hasil analisis tersebut direfleksi dan berdasarkan hasil refleksi peneliti berkesimpulan bahwa persentase belajar peserta didik pada fase kedua (II) sangat meningkat drastis karena peserta didik sudah terbiasa dengan belajar sambil diamati oleh observer, peserta didik sudah terbiasa dan merasa familiar dengan metode pendekatan cooperative learning karena sudah sering digunakan setiap minggu dalam kegiatan proses pembelajaran.

Dari hasil refleksi terhadap hasil analisis assesmen fase kedua (II), maka peneliti berkesimpulan bahwa dengan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik yang sangat signifikan, maka pelaksanaan tindakan dan tidak perlu dilanjutkan pada fase berikutnya. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti dengan menggunakan metode cooperative learning pada setiap fasanya dapat digambarkan persentasenya dalam grafik berikut ini:



#### 4. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui penerapan metode *cooperative learning* dapat menumbuhkan karakter profil pelajar Pancasila. Hal ini terbukti bahwa melalui penerapan metode *cooperative learning* pada pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila, di mana dalam kegiatan diskusi kelompok yang terdiri dari 4-5 orang sangat terlihat adanya semangat gotong royong, sikap toleransi, menghargai pendapat atau pikiran teman dan bertanggung jawab atas hasil yang menjadi tujuan bersama dalam kelompok belajar, sedangkan dalam kegiatan pleno hasil diskusi, baik pada fase pertama

(1), maupun fase kedua (2) peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam mempertahankan hasil diskusinya terhadap respon atau tanggapan kelompok lain dalam pertanyaan-pertanyaan dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Dari uraian di atas, membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan atau metode *cooperatif learning* dapat menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa seperti hal-hal berikut ini: mengembangkan kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti nilai religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Nilai-nilai profil pelajar Pancasila seperti yang diuraikan sebelumnya, Menurut Kant, pendidikan karakter memiliki sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan karakter tersebut, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *cooperative learning*. Hal tersebut sangat diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebijakan.

## 5. Penutup

*Cooperative Learning* merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama dari kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Dalam pembelajaran kooperatif ini dituntut untuk saling bekerjasama memecahkan suatu masalah

dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik atau guru pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal atau tujuan pembelajaran yang diinginkan. Diakui bahwa penerapan metode *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan menumbuhkembangkan nilai-nilai pelajar profil Pancasila. Peningkatan prestasi belajar (hasil belajar) tersebut tergambar pada pencapaian kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM) pada setiap fase yakni: kegiatan pembelajaran fase pertama (I) dengan persentase: 59,00% dan fase kedua (II) persentase meningkat menjadi: 95,00%.

Hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat (observer) terhadap aktivitas atau keaktifan peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok, selama kegiatan pembelajaran tatap muka dengan alokasi waktu 2 X 45 menit, dapat terlihat persentasenya sebagai berikut yakni: kegiatan pembelajaran fase pertama (I) dengan persentase: 64,71%, dan fase kedua (II) dengan persentase: 94,12%.

Dari gambaran data hasil prestasi belajar dan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran kelas X-1, pada setiap fase, menunjukkan bahwa penggunaan metode *cooperative learning* dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, menunjukkan perubahan sikap atau perilaku positif dari peserta didik dan adanya peningkatan prestasi atau hasil belajar peserta didik secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (1997), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.  
\_\_\_\_\_, Suharsimi dkk., (2007), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.  
Agus Wibowo, (2012), *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Dimyati, dkk., (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.  
Arikunto, Suharsimi, (1997), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, Jakarta: PT Rineka Cipta

- Erickson and Bern, (2001), "Contextual Teaching and Learning", *Journal of Economy*. No. 2.
- Isjoni, (2009), *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 59
- (2013). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: PT Alfabetika.
- Moleong, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda.
- Samani, M., Haryanto, (2013), *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saputra, Yudha dan Rudyanto, (2005), *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005, hal. 105-106.
- Suprijono, Agus., (2009), *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Warsono dan Hariyanto, (2013), *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya